



HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 7 TAMBUN SELATAN BEKASI TAHUN 2025

Ajeng Rahayu Utami¹, Rahayu Khairiyah², Puji Wijayanti³

^{1,2}Departemen Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara, Indonesia
ajengr377@gmail.com

Abstrak

Perilaku seksual adalah segala tingka laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Selain faktor pengetahuan, pengaruh teman sebaya, dan media, peran keluarga, terutama orang tua, memiliki dampak yang sangat signifikan. Kurangnya pengawasan dan pendidikan seks yang tepat dari orang tua membuat remaja lebih rentan terhadap pergaulan bebas. Tujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja putri di SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025. Metode penelitian desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan jumlah sampel 30, sampel analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p-value = 0,000 artinya p-value < 0,05 maka dapat dinyatakan HO ditolak HI diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sangat nyata antara peran orang tua dengan tingkat kejadian perilaku seksual. Kesimpulan terdapat hubungan peran orang tua dengan tingkat kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja putri di SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025. Dari hasil penelitian diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan yang positif dengan memberikan informasi tentang pendidikan seks secara benar, karena orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif untuk remaja, dan remaja diharapkan dapat mengontrol perilakunya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang menyimpang.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Prilaku Seksual Berisiko, Remaja Putri

Abstract

Sexual behavior is any behavior driven by sexual desire, whether with the opposite sex or the same sex. Risky sexual behavior is influenced by various factors, both internal and external. In addition to knowledge, peer influence, and media, the role of the family, especially parents, has a significant impact. Lack of supervision and appropriate sex education from parents makes adolescents more vulnerable to promiscuity. The objective was to determine the relationship between parental role and the incidence of risky sexual behavior among adolescent girls at SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi in 2025. This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach, with a sample size of 30. Bivariate analysis using the Chi-Square test was performed. The results of the study, based on the results of the bivariate analysis using the Chi-Square test, obtained a p-value of 0.000, meaning a p-value < 0.05, and the HO was rejected and the HI was accepted. Therefore, it can be concluded that there is a very significant relationship between parental role and the incidence of sexual behavior. The conclusion is that there is a relationship between parental role and the incidence of risky sexual behavior among adolescent girls at SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi in 2025. The results of this study are expected to encourage parents to provide positive support by providing accurate information about sex education, as parents play a crucial role in fostering positive values in adolescents. It is also expected that adolescents can control their behavior to prevent them from engaging in deviant behavior.

Keywords: Parental Role, Risky Sexual Behavior, Adolescent Girls

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Ajeng Rahayu Utami

Address : Departemen Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara, Indonesia

Email : ajengr377@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas, dan emosional yang pesat, keadaan tersebut membuat remaja belum mempunyai kematangan mental, sebab masih mencari jati dirinya sehingga mereka sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk perilaku seksual (Putri & Masitoh, 2022). Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh tantangan, di mana individu mengalami perubahan fisik, psikis, dan sosial. Seksualitas menjadi salah satu isu utama dalam tahap perkembangan ini, dan tidak sedikit remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti seks pranikah.

Perilaku seksual adalah segala tingka laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk dari tingkah laku ini dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Andriani et al., 2022). Perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Selain faktor pengetahuan, pengaruh teman sebaya, dan media, peran keluarga, terutama orang tua, memiliki dampak yang sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu pemicu perilaku berisiko. Kurangnya pengawasan dan pendidikan seks yang tepat dari orang tua membuat remaja lebih rentan terhadap pergaulan bebas.

World Health Organization (WHO), mengungkapkan sekitar 40% remaja umur 18 tahun di negara berkembang telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa adanya pernikahan. Sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15- 19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah dari kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Merentek et al., 2021).

Berdasarkan data dari hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 ditemukan hubungan pacaran dan pengalaman seksual remaja dimulai pada umur 15-19 tahun sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki pernah berpacaran. Perilaku berpacaran pada remaja sangat bervariasi dan mengarah ke kontak seksual, dengan kebanyakan remaja melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Pengalaman seksual pra nikah pada remaja di temukan 8% pria dan 2% wanita telah melaku hubungan seksual dengan alasan 47% saling mencintai, 30% karena rasa penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja dan masing- masing 3% terjadi karena dipaksa dan terpengaruh teman. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum pra nikah, 59% wanita dan 74% pria ditemukan mulai berhubungan seksual pertama kali pada 15-19 tahun

dengan presentase tertinggi terjadi pada umur 17 tahun 19% baik pria maupun wanita (SDKI, 2017).

Meskipun data nasional sudah menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, penting untuk memahami bagaimana situasi ini terjadi di tingkat lokal. Penelitian yang dilakukan di Bekasi, misalnya, menunjukkan adanya kasus-kasus perilaku seksual berisiko pada remaja. Bahkan, kasus pelecehan seksual oleh oknum guru terhadap siswa di sebuah SMP di Bekasi juga menunjukkan kerentanan remaja di wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa isu seksualitas pada remaja bukan hanya masalah nasional, tetapi juga terjadi di lingkungan pendidikan setempat. SMAN 7 Tambun Selatan sebagai salah satu lembaga pendidikan di Bekasi tidak luput dari tantangan ini, sehingga perlu diketahui bagaimana peran orang tua siswa-siswi di sekolah tersebut dalam memengaruhi perilaku seksual berisiko anak-anak mereka.

Kecenderungan perilaku seksual yang buruk pada remaja di pengaruhi oleh peran orang tua yang salah dalam mengasuh dan membesarkan anak. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas dikalangan remaja. Pengawasan dari orang tua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual, pengawasan orang tua adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja (Putri & Masitoh, 2022).

Dalam Orang tua merupakan pihak yang paling ideal untuk memberikan pendidikan seksualitas yang sehat dan aman kepada anak. Dengan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat menjadi sumber informasi yang terpercaya bagi anak, membantu mereka memahami batasan, risiko, dan konsekuensi dari perilaku seksual. Peran ini mencakup mendampingi, mengawasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang kuat untuk membentengi remaja.

Banyak penelitian telah mengaitkan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja secara umum. Namun, masih sedikit studi yang secara spesifik berfokus pada remaja putri di wilayah Tambun Selatan, Bekasi, khususnya di lingkungan sekolah tertentu seperti SMAN 7. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan data yang lebih spesifik, sehingga bisa menjadi dasar untuk intervensi yang lebih tepat sasaran oleh pihak sekolah dan orang tua.

METODE

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu peran orang tua (variabel independen) dan perilaku seksual berisiko (variabel dependen) pada remaja putri di kelas XI SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi pada Bulan November - Desember 2025

2. Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah ini adalah seluruh remaja putri di kelas XI SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025 yang beresiko terjadi peningkatan prilaku seksual.

Kriteri Inklusi : Remaja putri kelas XI SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025, berada pada rentang usia remaja, sekitar 15–17 tahun, remaja putri yang tinggal serumah bersama orang tuanyaa, bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner secara lengkap, jujur dan remaja putri dalam kondisi fisik dan mental yang sehat sehingga dapat mengisi kuesioner dengan baik. Kriteri Eksklusi : Remaja putri tidak tinggal serumah dengan orangtuanya, menolak memberikan persetujuan (*informed consent*) untuk berpartisipasi dalam penelitian, tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan remaja putri memiliki keterbatasan kognitif atau disabilitas yang membuatnya tidak dapat memahami atau mengisi kuesioner dengan benar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu dengan memilih remaja putri kelas XI SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi yang memenuhi kriteria inklusi. Sample pada penelitian ini sebanyak 30 responden.

3. Intervensi

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
15 Tahun	10	33.3
16 Tahun	17	56.7
17 Tahun	3	10.0
Total	30	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan table 1 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan usia 16 tahun jumlahnya

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi. Setelah didapatkan jumlah responden, siswi kelas XI SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi diberikan kuesioner untuk diisi secara jujur dan benar untuk menilai peran orang tua dan perilaku seksual yang beresiko.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas tentang peran orang tua dan perilaku seksual yang beresiko.

5. Analisa Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 (IBM Corp., Armonk, NY, USA). Statistik deskriptif digunakan untuk karakteristik partisipan. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jenis uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*.

6. Pertimbangan Etis

Persetujuan penelitian berdasarkan semua partisipan memberikan informed consent tertulis. Penelitian ini berpegang pada prinsip otonomi, kemurahan hati, tidak merugikan, dan keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	9	30.0
Cukup	16	53.3
Kurang	5	16.7
Total	30	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan table 2 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan remaja yang cukup jumlahnya lebih banyak yaitu 16 responden

lebih banyak yaitu 17 responden (56.7%) dan responden yang paling sedikit ada pada usia 17 tahun yaitu 3 responden (10.0%).

(53.3%) dan responden dengan pengetahuan remaja yang kurang yaitu 5 responden (16.7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Orang

Peran Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Mendukung	19	63.3
Tidak Mendukung	11	36.7
Total	30	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan peran orang tua yang mendukung jumlahnya lebih banyak yaitu 19 responden (63.3%)

dan responden dengan peran orang tua yang tidak mendukung yaitu 11 responden (36.7%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Beresiko

Perilaku Seksual Beresiko	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	17	56.7
Sedang	13	43.3
Total	30	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan table 4 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan perilaku seksual beresiko rendah

jumlahnya lebih banyak yaitu 17 responden (56.7%) dan responden dengan perilaku seksual beresiko sedang yaitu 13 responden (43.3%)

Tabel 5 Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Putri Dengan uji *Chi Square (Cross Sectional)*.

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Beresiko			P-value
	Rendah	Sedang	Total	
Mendukung	17	2	19	0.000
Tidak Mendukung	0	11	11	
Total	17	13	30	

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26
Berdasarkan hasil analisa bivariat menggunakan Chi Square diperoleh nilai p-value = 0,000 artinya p-value < 0,05 maka dapat dinyatakan HO ditolak HI diterima artinya bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan tingkat kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja putri di SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025.

Pembahasan

Hasil analisis responden responden dengan usia 16 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 17 responden (56.7%) dan responden yang paling sedikit ada pada usia 17 tahun yaitu 3 responden (10.0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [15], dimana hasil penelitiannya menyatakan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa usia responden terbanyak pada kelompok usia 14 – 16 tahun yaitu 78 (82,1%) responden. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili, N., & Taukhid, M. (2023), dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa usia responden terbanyak pada usia >17 tahun yaitu 14-16 (82,1%). Umur atau usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis (Nuswantari, 1998). Usia remaja tengah, yang umumnya berada pada rentang usia 14 hingga 16 tahun, memiliki risiko tinggi terhadap perilaku seksual beresiko, hal ini dikarenakan kombinasi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang belum matang. Usia remaja tengah termasuk usia rentan terhadap perilaku seksual beresiko karena masa pencarian jati diri, rasa ingin tahu seksual meningkat, dan pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Adapun pada hasil penelitian ini, remaja putri di SMAN 7 Tambun Selatan kebanyakan mulai melakukan hubungan romantis dan ingin mencoba untuk melakukan hubungan seksual. Sesuai dengan tahapan remaja pertengahan yang memiliki keinginan untuk berpacaran serta memiliki fantasi tentang seksual dibandingkan dengan remaja awal yang baru mulai berfikir dan banyak memperhatikan keadaan fisiknya, sedangkan pada remaja lanjut biasanya lebih efektif dan mempunyai citra dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Hasil analisis responden dengan tingkat pengetahuan remaja yang cukup jumlahnya lebih banyak yaitu 16 responden (53.3%) dan responden dengan pengetahuan remaja yang kurang yaitu 5 responden (16.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyono, & Indriyati (2022), dimana hasil penelitiannya menyatakan tingkat pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi sebagian besar responden (51,4 %) memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kategori cukup. Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah prilaku seksual beresiko adalah tingkat pengetahuan remaja. Informasi yang kurang jelas dan minim juga dapat menimbulkan rasa keingintahuan pada remaja itu sendiri. Rasa keingintahuan yang besar pada remaja tersebut dapat menjadi stimulus untuk remaja putri melakukan hubungan seksual yang akhirnya dapat memicu terjadinya prilaku seksual yang tidak diinginkan. Maka dari itu pengetahuan akan bertambah banyak dengan banyaknya informasi yang diterima oleh seseorang, biasanya pengetahuan diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya media masa, buku petunjuk, media poster, petugas kesehatan, kerabat dekat dan sebagainya. Maka semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja (khususnya mengenai kesehatan reproduksi), maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Adapun pada hasil penelitian ini, remaja putri SMAN 7 Tambun Selatan berpengetahuan cukup, sehingga remaja putri cukup memahami mengenai risiko IMS (Infeksi Menular Seksual) dan mencegah kehamilan dengan memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko.

Hasil analisis responden dengan peran orang tua yang mendukung jumlahnya lebih banyak yaitu 19 responden (63.3%) dan responden dengan peran orang tua yang tidak mendukung yaitu 11 responden (36.7%). Orang tua merupakan penanggung jawab dari sebuah keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai ikatan perkawinan yang sah. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak remaja, perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orangtua melalui aturan-aturan,sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua didekatnya [17]. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki peran orang tua baik. Dimana orang tua yang memberikan pendidikan tentang kesehatan seksual pada anak dengan baik cenderung dapat mencegah perilaku seksual yang beresiko. Selain itu, kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja dapat membuat mereka lebih terbuka dan mengungkapkan pengalaman dalam pergaulan, sehingga membantu mencegah perilaku seksual yang menyimpang. Orangtua yang menjalankan perannya secara efektif dalam mendidik, membimbing dan mengawasi remaja, sehingga dapat menyebabkan rendahnya kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [10], dimana hasil penelitiannya menyatakan sebagaian besar peran orang tua remaja berperan baik sebanyak 58,6%

lebih besar dari pada peran orang tua remaja berperan buruk sebanyak 43,2%. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan [6], dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas peran orang tua baik (75,3%). Dapat disimpulkan penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual dan pengawasan pada remaja, karena peran orang tua yang baik dapat mencegah perilaku seksual pranikah secara efektif.

Hasil analisis responden dengan perilaku seksual beresiko rendah jumlahnya lebih banyak yaitu 17 responden (56.7%) dan responden dengan perilaku seksual beresiko sedang yaitu 13 responden (43.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [2], dimana hasil penelitiannya menyatakan responden berdasarkan Perilaku Seksual beresiko di SMA Jayapura, sebagian besar ada pada kategori perilaku beresiko rendah yaitu 48 responden atau 60 %. Masa remaja adalah masa mencoba-coba yang cenderung mencoba hal baru yang belum pernah dialaminya dan dapat mengakibatkan resiko besar dalam berperilaku. Hal ini berlangsung akibat adanya kecenderungan egosentris dan keyakinan bahwa dirinya tak terkalahkan. Bahkan terjadi penyimpangan perilaku remaja yang terkait dengan kenakalan remaja seperti penyimpangan perilaku seksual. Di antara remaja terdapat rentang yang penuh dengan eksplorasi seksual mulai dari masturbasi individual, bercumbu dan masturbasi mutual sampai melakukan hubungan seksual pada usia relatif muda atau melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk dari tingkah laku ini dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri[1]. Sedangkan perilaku seksual beresiko adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dapat membahayakan kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, serta masa depan seseorang, terutama pada remaja. Adapun perilaku seksual beresiko sangat berpengaruh dari pengetahuan pada remaja. Karena jika pengetahuan remaja yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi karena kurang memahami bahaya kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor lain yang mendukung terjadinya perilaku seksual pada remaja yang menyimpang yaitu maraknya tayangan tayangan atau propaganda yang mengusung budaya serba boleh (permisif) di tengah masyarakat, maraknya tontonan atau bacaan porno baik melalui TV, VCD, internet maupun media lainnya, sehingga pada akhirnya membuat remaja terdorong untuk mencoba melakukan dan merasakan sensasi-sensasi seksual hingga akhirnya melakukan seks bebas pranikah, hal lain yang mendorong terjadinya perilaku seks bebas atau di luar pernikahan yaitu kurangnya pengetahuan dan pendidikan seks yang benar sejak usia dini, rendahnya pemahaman keagamaan, rendahnya pengawasan orang tua, salah kaprah dalam memahami cinta. Akibat perilaku seksual remaja di luar pernikahan atau seks bebas adalah dampak negatif yang dapat dialami oleh remaja seperti terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat

memicu terjadinya aborsi. Selain itu dapat menyebabkan tertular penyakit menular seksual (PMS), mengalami dampak yang bersifat psikologis seperti trauma, rasa bersalah, takut ditinggal pasangan dan kehilangan dukungan sosial baik dari keluarga, teman maupun lingkungan sekitar.

Hasil analisis diperoleh nilai p-value = 0,000 artinya p-value < 0,05 maka dapat dinyatakan HO ditolak HI diterima artinya bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan tingkat kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja putri di SMAN 7 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025. Hal ini sejalan dengan [12], dimana hasil penelitiannya diperoleh nilai p-value 0,000 atau p-value < 0,05 yang artinya ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 15 Medan Tahun 2024. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang mendukung/baik dapat mencegah terjadinya perilaku seksual yang beresiko. Hal ini disebabkan dukungan, komunikasi, dan pendidikan yang baik dari orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja, sementara peran orang tua yang buruk dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak diinginkan pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan dan komunikasi yang positif serta pendidikan yang baik kepada remaja guna membentuk perilaku yang sehat dan positif dalam pergaulan seks. Dan peran orang tua yang baik dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, bimbingan, dan pengawasan secara signifikan dapat mencegah terjadinya perilaku inisiasi seks pranikah pada remaja.

REFERENSI

- Andriani. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. doi.org
- Eriyanto, Aspihan, M., & Luthfa, I. (2025). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Siswa SMA Jayapura. *Jurnal Siti Rufaidah*, Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025. Hal. 249-261
- Fajria, S. H. (2025). Perilaku Seksual pada Remaja Putri Ditinjau Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(5), 99–104. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i5.561>
- Fariningsih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Seksual Pra Nikah di SMA Negeri “Y” Kota Batam Tahun 2016. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 217–224. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2141>
- Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 211–216. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.287>
- Hidayat, R., & Nurhayati, T. (2020). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan

- perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 145-152.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In IT - Information Technology (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kristianti, Y.D. and Widjayanti, T.B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), pp. 245–253. Available at: <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>
- Kodu, A. D., & Yanuarti, T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 564–575. doi.org.
- Komariah, S., Sugandi, D., & Somantri, L. (2020). Fenomena Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 35-42.
- Lastriyanti, & Novitasari, H. (2023). Gambaran Pengetahuan Seksual dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Siswa-Siswi SMAN X Bekasi Utara. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.51771/jintan.v3i1.395>.
- Laoli, I. D. (2024). *Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 15 Medan tahun 2024* [Skripsi, STIKes Santa Elisabeth Medan]. Repositori STIKes Santa Elisabeth Medan.
- Misrina, & Safira, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 381–392. doi.org.
- Pratiwi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.56>
- Putri, Y. A. (2024). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMPN 2 Kurun* [Skripsi, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya]. Repositori Polkesraya. <http://repo.polkesraya.ac.id/3315/>
- Setyaningsih, P. H., Hasanah, U., Romlah, S. N., & Risela, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa-Siswi SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 3(2), 65–71. doi.org.
- Wardani, S. K., Graha, E. S., & Mashudi, S. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>.